

**TINDAK TUTUR ILOKUSI TEKS POSTER PERBAIKAN TROTOAR  
JALAN UTAMA KOTA PONTIANAK: KAJIAN TEORI SEARLE**

***ILLOCUTION SPEECH ACT ON POSTERS' TEXT ABOUT PONTIANAK  
CENTRAL ROAD STREET REPAIR : A STUDY ON SEARLE THEORY***

**Wahyu Damayanti**

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

wahyu\_b7320@yahoo.com

**ABSTRAK**

Komunikasi melalui poster menjadi representatif dalam menyampaikan sebuah informasi termasuk dalam jenis tindak tutur. Hal ini dijumpai di sepanjang jalan utama Kota Pontianak, terdapat poster yang berkaitan erat dengan perbaikan trotoar untuk pejalan kaki. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi teks poster perbaikan trotoar jalan utama Kota Pontianak berdasarkan kajian teori Searle. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan data sesuai dengan realita. Data penelitian berupa tindak tutur teks poster perbaikan jalan di sepanjang jalan utama kota Pontianak. Sumber data berupatuturan tertulis yang terdapat pada poster yang dibuat oleh jasa marga wilayah kota Pontianak pada bulan Januari 2021. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan menfoto poster yang terdapat sepanjang trotoar yang diperbaiki. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur ilokusi pada teks poster terdiri atas lima jenis tindak tutur ilokusi di antaranya Asertif; dalam bentuk menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, Direktif dalam bentuk merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, Ekspresif dalam bentuk meminta maaf, Komisif dalam bentuk ancaman, dan Deklarasi dalam bentuk menghukum. Pengumuman pada media ruang publik merupakan media yang dapat diakses banyak kalangan, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Tentu saja isi pesan harus lebih efektif dan tepat guna sesuai sasaran.

**Kata kunci** : tindak, tutur, teks, poster, trotoar

**ABSTRACT**

*Communication through posters is representative in conveying information that is included in the types of speech acts. These posters are found along the main road in Pontianak City, Some posters are closely related to the repair of sidewalks for pedestrians. The purpose of this research is to describe the types and forms of illocutionary speech acts of the poster text of the pavement improvement of the main road in Pontianak City based on the study of Searle's theory. Qualitative descriptive research method. The research data is speech acts and road repair posters along the main road in Pontianak city. The researcher found the source of written speech data on posters made by jasa marga in the city of Pontianak. Data collection techniques are documentation and notes. The documentation technique*

*is done by taking notes and taking photos of the posters along the repaired sidewalks. The results showed that illocutionary speech acts in the poster text consisted of five types of illocutionary speech acts, including Assertive, in the form of stating, claiming and suggesting, Directive in the form of recommending, giving messages, ordering, advising and recommending, Expressive, in the form of apologizing, Commissive, in the form of threats, and Declaration, in the form of punishing.*

*Keywords: act, speech, text, poster, sidewalk*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan media dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebuah pengumuman atau informasi yang disampaikan oleh pembuat informasi baik secara verbal atau nonverbal tentunya harus tepat sasaran siapa yang dituju. Hal ini dilakukan agar penerima informasi memahami dan mengerti apa yang hendak disampaikan kepada khalayak.

Sebagaimana pendapat (Chaer & Leonie, 2014:17) terkait komunikasi, komunikasi dikategorikan dalam tiga komponen diantaranya, (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim atau penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tentunya adalah dua orang atau dua kelompok orang, yaitu yang pertama mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa pemikiran, gagasan, deskripsi atau pesan. Alat yang digunakan dapat berupa rambu/lambang, seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sistem simbol); berupa rambu-rambu, seperti rambu lalu lintas, gambar atau petunjuk; atau dalam bentuk fisik pergerakan (*movement*).

Penerima pesan tentu saja berusaha memahami informasi yang disampaikan meski sangat singkat terhadap maksud dan tujuan pembuat informasi. Pengumuman secara nonverbal banyak dijumpai di sepanjang jalan utama di kota Pontianak. Pengumuman tersebut dibuat guna memberikan informasi secara efektif dengan menggunakan media poster.

Adapun pengumuman sepanjang jalan utama yaitu terkait pada ranah perbaikan jalan trotoar. Secara otomatis pengumuman tersebut berhubungan dengan wacana pengguna jalan yang berlalu lalang melintas jalan Ahmad Yani, dikarenakan perbaikan yang sedang dilakukan sepanjang jalan tersebut. Jika ditilik dari pengumuman atau informasi yang dicanangkan dalam poster tersebut lebih cenderung menggunakan bahasa yang umum digunakan di masyarakat, tujuannya adalah agar lebih komunikatif.

Komunikasi melalui poster menjadi representatif dalam menyampaikan sebuah informasi yang termasuk dalam jenis tindak tutur. Tindak tutur adalah makna tuturan yang memiliki perbedaan fungsi dari tuturan yang telah diujarkan sehingga semua tuturan tersebut seolah-olah bentuk dari suatu tindakan (Bublitz & Norrick, 2011:373). Konteks kebahasaan di masyarakat banyak dipertimbangkan pada kajian pragmatik yang bercirikan pada situasi tutur, yaitu yang menunjuk pada lokasi dan waktunya bukan pada entitas sosial dan kulturalnya, sekalipun dalam hal tertentu pelibatan konteks sosial dan konteks kultural yang tidak dapat dihindarkan di dalam analisis pragmatik (Rahardi, 2005:35-36).

Seiring dengan bersamaan konteks kebahasaan yang muncul di masyarakat dalam setiap kehidupan, termasuk salah satunya adalah penyampaian informasi pada poster agar pengguna jalan lebih hati-hati ataupun waspada, maka pesan yang disampaikan cukup efektif agar tidak mengganggu perjalanan mereka. Secara konkrit bahwa entitas kebahasaan yang digunakan lebih cenderung menggabungkan ancangan sociolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis dan bentuk tindak tutur dalam wacana poster perbaikan jalan trotoar jalan utama di Kota Pontianak? Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur dalam wacana poster perbaikan jalan trotoar jalan utama kota Pontianak.

Manfaat penelitian secara teoritis sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian dapat menjadi pembandingan untuk penelitian yang sejenis. Secara praktis penelitian ini dapat sebagai rujukan bagi pembuatan kebijakan terkait informasi yang disampaikan kepada khalayak di ruang publik.

Berdasarkan literatur penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Eka Suryatin, 2018) berjudul Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut di antaranya; (1) jenis tindak tutur direktif terdiri dari permintaan, pertanyaan, larangan, persyaratan, dan nasehat; (2) wujud makna imperatif terdiri dari perintah, imbauan, desakan, ajakan, dan larangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Husni Thamrin, dkk., 2019) berjudul Tindak Tutur Kebencian di Media Sosial Berkaitan delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dugaan tindak pidana dengan sengaja dalam bentuk kebencian atau rasa benci.

Adapun yang persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki objek penelitian pada tindak tutur dengan pisau bedah teori Searle. Fokus penelitian yang membedakan yaitu tindak tutur pada wacana poster perbaikan jalan utama kota Pontianak di ruang publik. Lokasi penelitian sebelumnya kebanyakan di luar

pulau Kalimantan Barat. Media yang diambil lebih spesifik di media ruang publik. Analisis berdasarkan teori pragmatik tentunya yang digali secara makna dari isi pesan atau informasi poster tersebut.

## LANDASAN TEORI

Tiga macam teori dijadikan pijakan penelitian ini yaitu terkait teori teks, teori pragmatik, dan teori tindak tutur (*speech act theory*).

(Busri & Badrih, 2018:135) mendefinisikan teks adalah wujud representasi dari wacana, wujud konkritnya selain dapat berupa bahasa lisan (*spoken discourse*) juga berupa bahasa tulisan (*written discourse*). Ditinjau dari segi keberadaannya secara makro, teks merupakan wujud paparan bahasa yang mengacu pada dunia luar tertentu dan difungsikan oleh penutur untuk menyampaikan pengertian apapun pesan tertentu kepada penanggap, teks berupa wahana penangkap pesan, karena semata-mata melalui paparan bahasanya adalah penanggap dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penutur.

Pada umumnya, pengertian pragmatik yang diberikan oleh para ahli memiliki intisari yang tidak jauh berbeda meskipun diungkapkan dengan rumusan kalimat yang berbeda-beda. (Leech, 1983:8), misalnya mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, yang terkait konteks, atau makna yang bersifat tradisi (Wijana, 1996:2-3). Sementara itu, (George, 2006:3-4) berpendapat bahwa pragmatik meliputi empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontesktual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang “disampaikan” dari pada yang “dituturkan”. Keempat, pragmatik adalah studi tentang pengungkapan dari jarak hubungan.

Searle dalam (Rahardi, 2005:35-36) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu, (2) tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula, dan (3) tindak perlokusioner adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Searle dalam (Bachari & Juansah, 2017:54) mengelompokkan tindak tutur ilokusi itu dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tertentu. Kelima bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif itu adalah sebagai berikut.

- a. Asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur semua pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturannya, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b. Direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkannya. Contoh tuturan direktif adalah memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- c. Ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Contoh tuturan ini adalah berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), kebencian (*hate*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- d. Komisif (*commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Contoh tuturan ini adalah berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), ancaman (*threatening*) dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang dihadapi. Contoh tuturan ini adalah pasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberinama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Perilaku tuturan yang disebutkan di atas terjadi karena serangkaian kata atau yang disebut peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa ujaran yang merupakan bagian dari situasi ujaran.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut (Djajasudarma, 2010:11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu, dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat itu melalui bahasanya. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif karena berupa kata-kata, kalimat, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2001:6).

Data penelitian berupa tindak tutur teks poster perbaikan jalan sepanjang jalan utama kota Pontianak. Sumber data tuturan tertulis yang terdapat pada poster yang dibuat oleh jasa marga wilayah kota Pontianak. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan menfoto poster yang terdapat sepanjang trotoar yang diperbaiki. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Teknik analisis data dengan cara (1) klasifikasi

data sesuai katagori, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode informal. Sebagaimana pendapat (Sudaryanto, 1993:145) bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur ilokusi pada teks poster terdiri dari lima tindak tutur ilokusi diantaranya Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi. Masing-masing tindak tutur memberikan ciri penanda dengan bentuk tindak tutur di setiap teks poster. Adapun penjabarannya sebagai berikut; Asertif memiliki bentuk menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, Direktif; merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, Ekspresif; meminta maaf, Komisif; ancaman, dan Deklarasi; menghukum.

### 1. Tindak Tutur Asertif

Data 1



Data (1) merupakan bentuk tindak tutur asertif **menyatakan** dengan media teks poster pada jalan trotoar. Pernyataan teks poster tersebut yaitu **Kota Tertata Karena Trotoar Terjaga**. Makna dari pernyataan tersebut bahwa adanya tata kelola kota yang sudah ditata rapi dengan terwujudnya fasilitas umum trotoar diharapkan dapat terjaga oleh masyarakat kota Pontianak. Ciri penanda tindak tutur pada data (1) adalah berupa pernyataan yang tidak memiliki spesifikasi sebuah pernyataan hanya sekadar ungkapan yang disampaikan oleh pengelola tata kota dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak.

## Data 2



Data (2) merupakan jenis tindak tutur Asertif bentuk **mengklaim**, jenis mengklaim ditandai dengan pernyataan pada teks poster **Kementerian PUPR Bersatu Atasi Covid -19**. Menurut KBBI daring pengertian **mengklaim** yaitu meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang (suatu organisasi, perkumpulan, negara, dan sebagainya) berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu. Sehingga makna dari teks poster tersebut disinyalir bahwa Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang menyatakan diri untuk berpartisipasi dalam penanganan Covid-19 yang saat ini sedang mewabah di Indonesia. Ciri penanda tindak tutur Asertif bentuk mengklaim yaitu adanya pernyataan Satgas Penanganan Covid-19 Kementerian PUPR.

Data 3



Untuk data (3), jenis tindak tutur Asertif yang ditemukan adalah bentuk **menyarankan**. Teks poster merupakan fenomena saat ini terkait stigma sosial covid-19, bahwa masih banyak masyarakat yang menyingkirkan pasien covid-19 dan keluarganya. Masyarakat menganggap bahwa pasien yang terinfeksi covid-19 sangat berbahaya. Ciri penanda pada teks poster data (3) memberi saran dengan pernyataan **Mulailah untuk menghapus stigma sosial terhadap pasien Covid-19, keluarga pasien dan tenaga medis, cukup berjaga jarak dan tetap saling menghargai**.

## 2 Tindak Tutur Direktif

Data 4



Data (4) merupakan jenis tindak tutur direktif **merekomendasi**. Pernyataan rekomendasi dalam teks poster tersebut bahwa **Trotoar adalah Hak Pejalan Kaki**. Pada teks poster dijabarkan hak pejalan kaki yaitu adanya ketersediaan fasilitas pendukung trotoar dan penyeberangan, fasilitas lain (lampu yang ada

tandanya bagi pejalan kaki). Pernyataan rekomendasi pada teks poster tersebut karena banyaknya keluhan masyarakat pengguna trotoar yang merasa tidak nyaman dalam penyalahgunaan fasilitas trotoar bagi pengendara motor apalagi jika ruas jalan raya macet. Adapun ciri penanda tindak tutur rekomendasi data (4) yaitu adanya pernyataan **Ingat Gais, perlengkapan jalan adalah fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat.**Jadi rekomendasi teks poster tersebut adalah fasilitasnya khusus bagi pengguna jalan trotoar, pengguna sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat.

#### Data 5



Data (5) merupakan jenis tindak tuturDirektif bentuk **memberi pesan**, pesan yang disampaikan pada teks poster tersebut yaitu **Cerminan Warga Baik Dengan Tertib Trotoar**. Makna dari pesan tersebut adalah sebagai warga yang baik diharapkan dapat mematuhi atau mempergunakan trotoar sebagai fasilitas umum dengan baik dan tepat. Jika ditinjau dari ciri penandanya tidak terlihat secara jelas namun makna literernya adalah menyampaikan pesan kepada masyarakat terhadap kebermanfaatan trotoar.

**Data 6**



Data (6) jenis tindak tutur Direktif bentuk **memerintah**, hal ini ditandai dengan pernyataan **Selamatkan Hak Pejalan Kaki**. Pernyataan dalam bentuk perintah pada data (6) merupakan bentuk imbauan secara tidak langsung kepada masyarakat untuk dapat menghargai pengguna jalan trotoar yaitu para pejalan kaki. Teks poster ini terpampang jelas di sepanjang perbaikan trotoar sepanjang jalan Ahmad Yani kota Pontianak, dengan tujuan bahwa jika trotoar telah siap digunakan oleh masyarakat diharapkan masyarakat paham akan kegunaan trotoar.

**Data 7**



Tindak tutur data (7) merupakan jenis Direktif bentuk **menasehati**, dengan pernyataan **Trotoar Untuk Keselamatan Pejalan Kaki**. Nasehat yang tersirat dalam teks poster tersebut adalah bahwa keselamatan pejalan kaki hal utama yang harus diperhatikan. Infrastruktur yang dibangun memang disediakan untuk para pejalan kaki yang mungkin selama ini terabaikan. Dengan dibangunnya trotoar benar-benar menjaga dan memfasilitasi pejalan kaki untuk dapat dihargai oleh

pengguna jalan lainnya. Ciri penanda tidak terlihat secara jelas dari pernyataan tersebut.

### Data 8



Jenis tindak tutur data (8) yaitu Direktif bentuk **merekomendasi**, pengertian dari merekomendasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring yaitu memberikan rekomendasi. Teks poster pada data (8) berisi tentang pejalan kaki dan dicantumkannya UU nomor 22 Tahun 2009 Pasal 131 yaitu Undang-Undang tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pada pasal 131 berisi tentang Pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyeberangan, dan fasilitas lain. Jadi maksud dan tujuan dari teks poster tersebut adalah memberikan rekomendasi kepada masyarakat bahwa terdapat undang-undang yang melindungi hak pejalan kaki dalam menggunakan fasilitas umum. Sedangkan untuk ciri penanda khusus tidak ditemukan pada teks tersebut.

### 3 Tindak Tutur Ekspresif

### Data 9



Teks poster pada data (9) mencantumkan ungkapan mohon maaf, ini merupakan tindak tutur Ekspresif dalam **meminta maaf**. Pengerjaan trotoar secara otomatis mengganggu pengguna jalan lain, hal ini menjadikan Dinas PUPR berinisiatif menyampaikan permohonan maaf karena telah menyita waktu perjalanan lainnya. Makna ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Adapun ciri penanda pernyataan tersebut sangat jelas yaitu **Mohon Maaf Sedang Ada Pekerjaan Pembangunan Trotoar**.

#### 4 Tindak Tutur Komisif

Data 10



Data (10) merupakan tindak tutur Komisif dalam bentuk **Ancaman**, hal ini dapat dilihat dari beberapa pasal yang mengikutinya guna melindungi hak pejalan kaki. Pasal-pasal tersebut dijelaskan sebagaimana aturan yang berlaku beserta sanksi bagi yang melanggarnya. Teks poster tersebut benar-benar memberikan ancaman bagi pelanggar. Hal ini demi melindungi pejalan kaki untuk menikmati fasilitas trotoar yang disediakan. Ciri penanda yang mencantumkan ancaman sangat terlihat jelas adanya pernyataan **Ancaman Hukuman Maksimum**.  
**5 Tindak Tutur Deklarasi**

### Data 11



Pada data (11) jenis tindak tutur Deklarasi terdapat dalam bentuk **menghukum**, sebagaimana pengertian dari menghukum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring yaitu menjatuhkan hukuman kepada; membiarkan orang menderita atau susah sebagai balasan atas pelanggaran yang telah dilakukannya. Data (11) tercantum teks pada poster **Jika Pengendara Kendaraan Bermotor Melewati Trotoar Sesuai Dengan UULLAJ Dikenakan Pasal 275 ayat 1 Hukuman Maksimum Penjara Satu Bulan atau Denda Rp250.000,00**. Dalam hal ini siapapun pengendara bermotor yang melanggar ketentuan dari Undang-Undang Lalu Lintas Angkutan Jalan akan dikenakan sanksi hukuman sebagaimana ketentuan yang berlaku. Ciri penanda bahwa tindak tutur ini deklarası bentuk menghukum yaitu adanya pencantuman pasal-pasal tentang pelanggaran bagi pengendara bermotor yang tidak mematuhi peraturan tersebut.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian bahwa Tindak Tutur Ilokusi Teks Poster Perbaikan Trotoar Jalan Utama Kota Pontianak Kajian Teori Searle ditemukan lima jenis tindak ilokusi. Lima jenis tindak ilokusi tersebut di antaranya Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi. Pada masing-masing jenis tindak tutur memiliki bentuk tindak tutur dalam setiap teks poster.

Adapun bentuk tersebut diperoleh dari pernyataan yang terdapat dalam teks poster di antaranya bentuk tindak tutur Asertif; menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, bentuk tindak tutur Direktif; merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, bentuk tindak tutur Ekspresif; meminta maaf, bentuk tindak tutur Komisif; ancaman, tindak tutur Deklarasi; menghukum. Simpulan dari hasil temuan dalam penelitian dengan kajian Teori Searle bahwa tindak tutur teks poster mencakup kelima tindak tutur ilokusi.

Saran untuk instansi yang menggunakan poster di ruang publik, sebaiknya poster-poster yang dapat diakses banyak kalangan, penggunaan bahasa harus cukup efektif, sehingga pesan yang tersampaikan mudah dipahami.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bachari, Andika Duta & Juansah, D. E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Prodi Linguistik SPS.
- Bublitz, W. & N. R. N. (2011). *Foundation of Pragmatics*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Busri, Hasan&Moh, B. (2018). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Madani Media.
- Chaer, Abdul & Leonie, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- George, Y. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryatin, E. (2018). (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Undas, 14, NO. 2*, 117--128.
- Thamrin, H. dkk. (2019). Tindak Tutur Kebencina di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 423--432.
- Wijana. I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.